

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yaitu serangkaian proses yang ditempuh oleh setiap individu untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan pada era 4.0 merupakan suatu tantangan untuk sekolah terutama pada sekolah menengah pertama untuk membatasi siswa dari efek negatif implementasi teknologi dalam pendidikan. Pendidikan era 4.0 merupakan pendidikan era modern karena pada era ini eksistensi sistem digital yang dapat ditemukan dalam setiap sisi kehidupan termasuk bidang pendidikan juga ikut menggunakannya. Adanya sistem digitalisasi akan berdampak pada lingkungan disekitarnya secara langsung ataupun tidak langsung. Salah satu dampak sistem digitalisasi dalam penggunaan teknologi adalah terjadinya pemanasan global. Berkaitan dengan hal ini Gresna Ayu (2018:1) menyatakan pemanasan global yakni meningkatnya rata-rata suhu di atmosfer bumi, air laut, dan daratan yang disebabkan oleh bertambahnya gas polutan. Salah satu penyebab munculnya gas polutan adalah efek rumah kaca akibat meningkatnya pencemaran berupa emisi gas-gas karbondioksida, metana, nitrogen oksida dan CFC sehingga energi cahaya matahari yang masuk terjebak di atmosfer bumi.

Fenomena tercemarnya lingkungan saat ini perlu diatasi untuk menyelamatkan bumi di masa yang akan datang. Salah satu hal yang dapat dijadikan solusi yakni melalui kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah. Dalam kegiatan literasi diperlukan bahan bacaan yang berkaitan dengan lingkungan, dengan tujuan untuk menanamkan kepada siswa karakter yang cinta dengan lingkungan. Hal tersebut dilakukan karena siswa merupakan aset berharga untuk negara di masa depan.

Oleh sebab itu, kualitas siswa saat ini harus ditingkatkan lagi. Salah satu hal yang dapat diterapkan yakni pembiasaan kegiatan membaca dikalangan siswa, karena era 4.0 tidak berpusat pada penggunaan teknologinya saja, akan tetapi juga berfokus pada peningkatan minat baca siswa demi memperoleh informasi untuk memenuhi kebutuhannya.

Tumbuhnya minat dan kebiasaan membaca pada siswa bukanlah suatu hal yang dapat dibentuk secara instan. Akan tetapi, perlu usaha untuk membangunnnya dengan dukungan dari beragam pihak, yakni pihak keluarga (orang tua), sekolah (guru) dan sarana prasarana. Terkait hal tersebut, Mary Leonhardt (dalam Rachmat Natadjudena 2005: 4) menjelaskan bahwa kegemaran membaca pada anak tidak bersumber dari dirinya sendiri, melainkan karena bimbingan dari guru serta orang tuanya yang mengarahkan untuk membaca. Oleh sebab itu, Leonhart menyatakan bahwa membaca harus menyenangkan (*fun*) dan bukan menjadi tugas (*task*).

Membaca ialah salah satu cara untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi kehidupan dengan beragam keuntungan. Contohnya, memperkaya kajian akan sebuah ilmu, mendapat pengetahuan terkait peradaban dunia, serta memperkaya wawasan. Pembelajaran membaca di sekolah hendaknya dilaksanakan secara konsisten. Hal tersebut dapat terlaksana apabila siswa, orang tua, dan guru bisa berkolaborasi dalam mendukung siswa untuk melaksanakan kegiatan membaca. Hal yang mendorong seseorang untuk membaca adalah tersedianya bahan bacaan yang menarik untuk dibaca, dimengerti serta diimplementasikan pada kegiatan sehari-hari. Bahan bacaan yang menarik senantiasa membuat seseorang tidak bosan untuk membacanya dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap isi bacaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperlukan pengembangan bahan bacaan yang menarik, kreatif dan mudah dipahami. Pengembangan bahan bacaan juga perlu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam belajar dan pembentukan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan bahan bacaan juga mempertimbangkan kebutuhan dari sipembaca. Pada siswa SMP Free Methodist 2 Medan dilakukan observasi awal mengenai kebutuhan bahan bacaan siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa SMP Free Methodist 2 Medan membutuhkan bahan bacaan yang bernuansa cinta lingkungan. Hal tersebut disesuaikan dengan melihat karakter siswa terhadap lingkungannya yang sering diabaikan. Siswa kurang peduli terhadap lingkungan. Sikap membuang sampah pada tempatnya, masih belum terbiasa di kalangan siswa. Selain itu, sikap menjaga tumbuhan di sekitar sekolah, dengan memberinya air, serta menjaga kebersihan dinding sekolah, laci meja belajar juga belum terbiasa dari dalam diri siswa.

Pengembangan bahan bacaan bernuansa cinta lingkungan bertujuan untuk membentuk prilaku siswa agar lebih memperhatikan lingkungannya, baik di rumah, sekolah hingga masyarakat. Cinta lingkungan terdiri atas dua kata yaitu "cinta" dan "lingkungan". Kata cinta berarti sebuah perasaan mengamati, menyukai, menyayangi dengan sungguh - sungguh dan rela melakukan yang terbaik untuk sesuatu yang dicintainya. Dengan adanya cinta dalam hati seseorang maka yang melakukannya akan memperoleh suka cita apabila menyenangkan yang dicintainya. Sedangkan lingkungan merupakan gambaran fisik mengenai sumber daya alam, contohnya air, tanah, mineral, energi surya, flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah ataupun laut. Singkatnya, definisi lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia dan mempengaruhi

perkembangan kehidupan manusia. Maka cinta lingkungan adalah perasaan memperhatikan, menyukai, menyayangi, secara mendalam terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya yang dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia.

Pengembangan bahan bacaan bernuansa cinta lingkungan selain dikembangkan untuk kebutuhan siswa juga dikembangkan untuk menunjang aktivitas literasi sekolah siswa SMP Free Methodist 2 Medan. Kegiatan literasi dapat berjalan dengan optimal apabila memenuhi segala persyaratan yang dibutuhkan. Salah satu persyaratannya adalah tersedianya bahan bacaan yang diperlukan peserta didik. Ditinjau dari observasi terhadap guru dan peserta didik di sekolah tersebut menjelaskan bahwa masih banyak kekurangan bahan bacaan yang mengandung nilai-nilai dan perilaku yang mencerminkan sikap kecintaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Bahan bacaan yang terdapat di sekolah tersebut ialah buku yang sudah lama dan buku ajar seperti buku pegangan siswa dari Kemendikbud, buku novel, komik, dan buku-buku fiksi lainnya yang sebagian besar adalah hibah dari orang tua siswa. Selain itu, ketersediaan ruang baca di sekolah juga belum memadai akibatnya siswa malas untuk membaca karena sarana dan prasarana belum dilengkapi oleh sekolah.

Menanamkan budaya literasi di kalangan siswa membutuhkan upaya khususnya dari guru selaku penggerak pertama di bidang pendidikan. Guru bisa membiasakan peserta didik membaca di sekolah supaya mereka menjadi terbiasa tanpa disertai dengan paksaan ataupun tekanan. Permendikbud No. 23 Tahun 2015 menyatakan gebrakan literasi sekolah meliputi tiga tahapan, mulai dari pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Di tahap pembiasaan kegiatan membaca yang menggembirakan di sekolah ditujukan untuk menumbuhkan minat akan bacaan. Pada pengembangan kegiatan ini berfokus terhadap

pengembangan kompetensi memaknai bacaan. Pada tahap pembelajaran, kegiatannya yakni pengembangan kompetensi dalam memaknai teks serta menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Dari tiga tahapan itu, minat membaca siswa diharapkan dapat tumbuh melalui kebiasaan membaca disetiap pembukaan pembelajaran dan keterampilan siswa dalam memaknai bacaan dapat ditingkatkan. Adapun literasi yang ditargetkan dari penelitian ini yakni di tahapan pembelajaran dengan bacaan yang bertemakan cinta akan lingkungan yang dikemas berupa buku pengayaan untuk proses pembelajaran.

Tingginya minat baca siswa di sekolah akan berimplikasi pada perkembangan pengetahuan siswa, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan tentang pendidikan khususnya. Dalam merealisasikan hal itu, diperlukan kesadaran dari seluruh pihak melalui penyediaan bahan bacaan yang atraktif. Selain itu, disertai juga dengan pembentukan nilai-nilai karakter yang menjadi bagian dari akhlak, tabiat, watak, sifat kejiwaan, atau budi pekerti pada seseorang. Samrin (2016:123) menjelaskan bahwa nilai perilaku manusia umumnya mencakup keseluruhan kegiatan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dirinya, antar manusia, ataupun lingkungannya yang tergambar pada sikap, pikiran, perasaan, perbuatan, dan perkataannya.

Prilaku seseorang dapat menjadi pembeda dengan orang lain karena sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekertinya. Hal ini didukung dengan tujuan umum gerakan literasi sekolah, yaitu untuk menumbuh kembangkan budi pekerti siswa dengan membudayakan kelompok literasi sekolah supaya siswa menjadi pembelajar hingga akhir hayatnya. Sebaiknya sekolah dapat dijadikan wadah bagi siswa untuk mendapatkan suasana belajar yang penuh dengan tantangan, tetapi menyenangkan serta menumbuhkan budi pekerti luhur. Wiedarti (dalam

Kemendikbud: 2016) Merencanakan GLS pada penanaman budi pekerti dari sekumpulan aktivitas non kurikuler, yakni aktivitas periodik dan harian wajib ataupun pilihan untuk mengembangkan karakter yang positif. Adapun nilai karakter yang ingin dicapai lewat GLS, yakni: Penerapan nilai moral dan spiritual; jiwa kebangsaan serta cinta akan tanah air; interaksi yang positif antar siswa dengan orangtuanya dan guru; interaksi positif antarsiswa; maksimalisasi potensi siswa secara utuh; penataan lingkungan sekolah demi membangun suasana pembelajaran; keterlibatan orangtua serta masyarakat.

Hasil dari studi pendahuluan yang ditinjau dari angket kebutuhan pada peserta didik dan guru menunjukkan literasi sekolah di SMP Free Methodist 2 Medan masih berada pada tahap pembiasaan. Kegiatan literasi di sekolah ini masih sangat minim dengan bahan bacaan yang memadai. Bahan bacaan yang terdapat di sekolah kebanyakan merupakan buku pelajaran. Sedangkan siswa juga membutuhkan buku nonpelajaran sebagai sarana untuk menambah pengetahuannya. Keterbatasan bahan bacaan ini juga merupakan salah satu kendala untuk perkembangan gerakan literasi di sekolah ini. Bahan bacaan yang terdapat di sekolah sebagian juga berasal dari hibah orang tua. Bahan bacaan tersebut lebih dominan dalam bentuk komik yang minim dengan nilai-nilai karakter.

Hal yang diharapkan dari kegiatan gerakan literasi ini dapat mempengaruhi dan berdampak baik pada perilaku dan sikap positif siswa. Perilaku positif siswa dapat dikembangkan melalui bahan bacaan bernuansa cinta lingkungan seperti perilaku memelihara tumbuhan di sekolah ataupun di rumah. Merawat tanaman yang dapat dilakukan dengan cara menjaga kesuburannya dan tidak memetik tanaman sembarangan. Rahayu (2017: 1062) menyatakan bahwa dalam

kegiatan literasi diharapkan dapat menumbuhkan sikap simpati dan empati peserta didik sehingga dapat menerima suatu nilai yang mengarahkan untuk berperilaku positif. Sikap simpati terhadap lingkungan dapat tercermin dalam diri siswa apabila siswa merasa belas kasihan dan adanya rasa sayang terhadap lingkungannya. Sedangkan rasa empati terhadap lingkungan dapat tergambar dalam diri siswa apabila siswa dapat menempatkan dirinya pada posisi lingkungan tersebut secara langsung ataupun tidak langsung.

Noven (2018: 301) menyatakan bahwa kegiatan literasi 15 menit membaca buku nonpembelajaran yang bacaannya memuat nilai-nilai, contohnya budi pekerti, kecintaan terhadap kearifan lokal, tanah air, nasional dan global yang berperan penting pada penumbuhan karakter peserta didik yang sesuai tahap perkembangannya. Karakter juga dijadikan sebagai identitas bangsa dalam melestarikan lingkungannya. Supriadi (2005: 4) yang bertolak dari uraian Otto Soemarwoto, yaitu dalam realitanya lingkungan ialah sumber daya yang mempunyai kemampuan meregenerasi diri sendiri, terutama pada sumber daya lingkungan yang tidak bisa diperbaharui. Untuk itu, menanta lingkungan selaku sumber daya dibutuhkan pengolahan yang bijaksana. Lingkungan yang sehat mencerminkan jiwa yang sehat. Masyarakat selalu dihimbau agar cinta terhadap lingkungannya dengan cara selalu menjaga lingkungan dari berbagai hal yang dapat merusaknya.

Bagaskawarasan (2015: 2) menyatakan bahwa cinta lingkungan yakni kalimat yang menghimbau untuk senantiasa menjaga alam lingkungan dimana kita menginjakkan kaki. Sedangkan Azzet, (2013: 97) menyatakan bahwa salah satu wujud sikap simpati dan empati siswa adalah peduli dan cinta akan lingkungannya dapat diterapkan melalui tindakan dan sikap dalam berusaha

meminimalisir kerusakan lingkungan yang dikarenakan oleh dua faktor yaitu, faktor alami dan faktor buatan. Faktor alami yaitu bencana alam atau cuaca yang tak menentu, sementara faktor buatan dikarenakan oleh manusianya sendiri, contohnya menebang pohon dengan liar yang mengakibatkan tanah longsor dan banjir, beralihnya fungsi lahan, tercemarnya lingkungan, serta eksploitasi. Kenyataannya, kebanyakan kerusakan lingkungan tersebut dikarenakan oleh aktivitas manusianya sendiri.

Prilaku cinta lingkungan pada siswa SMP Free Methodist 2 masih belum tercermin dengan baik. Dalam kesehariannya, siswa sering mengabaikan sampah yang ada di sekitarnya, bunga yang terlihat kering karena jarang di siram, banyak terdapat coretan-coretan di dinding sekolah, air kamar mandi yang sering tumpah karena siswa tidak peduli untuk mematikan keran air setelah dari kamar mandi, lampu kelas yang dibiarkan hidup pada siang hari, dll. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak peduli terhadap lingkungannya, siswa merasa lingkungan sekolah bukanlah tanggung jawab mereka untuk menjaganya melainkan mereka beranggapan tanggung jawab pegawai kebersihan sekolah.

Kegiatan literasi sekolah dapat membentuk dan mengembangkan prilaku siswa serta menumbuhkan kesadaran siswa untuk cinta terhadap lingkungannya. Untuk membentuk prilaku dan pribadi siswa yang cinta terhadap lingkungannya dibutuhkan bahan bacaan yang bernuansa cinta lingkungan yang isinya disesuaikan dengan tahapan perkembangan psikologi siswa, mengandung nilai kemanusiaan, dan memotivasi siswa untuk berlaku baik terhadap lingkungannya. Selain itu, bahan bacaan juga harus disesuaikan dengan perkembangan psikologi dan bahasa siswa yaitu beranjak remaja dengan rentang usia 14 sampai dengan 16 tahun.

Santrock (2007) mengemukakan bahwa remaja menunjukkan perkembangan bahasanya salah satunya adalah dengan berbicara dalam kalimat yang disertai dengan dialek, yakni variasi bahasa yang ditandai dengan pengucapannya yang khas. Remaja dengan usia 14 sampai dengan 16 tahun juga mendapat kemajuan dalam mempelajari metafora (perbandingan makna antar dua hal yang berbeda dengan suatu kata untuk makna yang lain) dan satir (dengan ironi, lelucon, atau cemooh untuk menunjukkan kebodohan atau kekejian). Bahasa yang digunakan remaja cenderung kreatif dengan bentuk kata yang pendek. Jika ada kalimat yang agak panjang akan mereka perpendek melalui proses morfologi. Kalimat yang digunakan lebih banyak dalam bentuk kalimat tunggal. Begitu juga dengan bahan bacaan yang digemari oleh remaja adalah bahan bacaan yang menggunakan bahasa yang singkat, lincah dan kreatif.

Bahan bacaan bernuansa cinta lingkungan yang akan dikembangkan ini disesuaikan dengan perkembangan bahasa yang digemari oleh remaja. Tujuannya adalah agar siswa tidak bosan dalam memahami bahan bacaan dan siswa juga dapat menerapkan nilai-nilai karakter yang ingin disampaikan. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tergerak untuk menyusun bahan bacaan bernuansa cinta lingkungan untuk mendukung gerakan literasi sekolah di SMP Free Methodist 2 Medan. Penelitian ini menghasilkan bahan bacaan yang valid dipergunakan oleh guru dan peserta didik pada kegiatan literasi. Isi bahan bacaan dikembangkan dari teori dan konsep yang diterapkan pada bidang ilmu sesuai perkembangannya serta hasil penelitian empiris dari bidang ilmu tersebut. Dengan demikian isi bahan bacaan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Bahan bacaan ini dikemas sesuai dengan kebutuhan siswa yang beranjak remaja

yang berusia 14 sampai dengan 16 tahun, atau untuk siswa yang berada pada tingkat sekolah menengah pertama.

1.2 Identifikasi Masalah

Ditinjau dari latar belakang, masalah yang diidentifikasi meliputi hal-hal berikut ini:

- 1) Literasi siswa di sekolah belum menggambarkan sikap dan perilaku dari budaya membaca
- 2) Bahan bacaan yang disediakan belum memadai untuk digunakan dalam kegiatan literasi
- 3) Minimnya bahan bacaan yang mengandung nilai kecintaan akan lingkungan.
- 4) Bahan bacaan yang tersedia lebih dominan buku fiksi
- 5) Perilaku cinta lingkungan pada siswa SMP Free Methodist 2 Medan masih belum tercermin dengan baik
- 6) Bahan bacaan yang tersedia tidak sesuai dengan perkembangan psikologi dan perkembangan bahasa peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi masalah penelitian ini yakni:

- 1) Penelitian ini dibatasi pada kegiatan penelitian mengenai penyusunan bahan bacaan bernuansa cinta lingkungan untuk menunjang gerakan literasi siswa di SMP Free Methodist 2 Medan.

- 2) Pengembangan bahan bacaan memuat tentang nilai-nilai karakter cinta lingkungan yaitu lingkungan sekolah, tempat tinggal, laut, hutan, dan sungai
- 3) Tahapan penelitian ini dilakukan sampai uji coba lapangan terbatas serta validasi materi dan desain untuk menguji kelayakan bahan bacaan yang dikembangkan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan permasalahan penelitian ini yakni:

- 1) Bagaimana proses pengembangan bahan bacaan bernuansa cinta lingkungan untuk mendukung gerakan literasi siswa SMP Swasta Free Methodist 2 Medan?
- 2) Bagaimana kelayakan bahan bacaan bernuansa cinta lingkungan untuk mendukung gerakan literasi siswa SMP Swasta Free Methodist 2 Medan?
- 3) Bagaimana efektifitas bahan bacaan bernuansa cinta lingkungan untuk mendukung gerakan literasi siswa SMP Swasta Free Methodist 2 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yakni

- 1) Menjelaskan proses pengembangan bahan bacaan bernuansa cinta lingkungan untuk mendukung gerakan literasi siswa SMP Swasta Free Methodist 2 Medan

2) Menjelaskan kelayakan bahan bacaan bernuansa cinta lingkungan untuk mendukung gerakan literasi siswa SMP Swasta Free Methodist 2 Medan

3) Menjelaskan efektivitas bahan bacaan bernuansa cinta lingkungan untuk mendukung gerakan literasi siswa SMP Swasta Free Methodist 2 Medan

1.6 Manfaat Penelitian

Harapan dari hasil penelitian ini adalah mampu memberi manfaat untuk berbagai pihak terkait secara teoretis ataupun praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini yakni mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah khasanah bacaan bernuansa cinta lingkungan. Manfaat praktis yang diharapkan yakni:

1) Bagi Siswa

Mempermudahkan peserta didik untuk mencari bahan bacaan bernuansa cinta lingkungan pada saat kegiatan gerakan literasi.

2) Bagi Guru

Menambah referensi guru dan pengetahuan guru tentang bahan bacaan bernuansa cinta lingkungan.

3) Bagi Sekolah

Mendorong sekolah dalam menyediakan bahan bacaan yang sesuai perkembangan siswa dalam merealisasikan gerakan literasi.

4) Bagi Peneliti Lain

Mereka dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dengan menggunakan populasi lebih besar serta variabel lainnya terkait bahan bacaan bernuansa cinta lingkungan untuk mendukung gerakan literasi sekolah.